



## **Musik *Gendang Lima Sendalanan* Dulu Dan Sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian**

### ***Gendang Lima Sendalanan* Music Past and Present In the Context of a Death Ceremony**

**Obet Julpriadi Perangin Angin<sup>1</sup>; Wimbrayardi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(\*)✉ (e-mail) 321obet@gmail.com<sup>1</sup>, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang perubahan musik *Gendang Lima Sendalanan*, bagaimana peran dan fungsi *Gendang Lima Sendalanan* itu sendiri dalam upacara kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Sendalanan Lima Gendang* dulu dan sekarang dalam upacara kematian. Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan langkah mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, menganalisis hingga menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan pada penyajian *Gendang Lima Sendalanan* yang dulunya menggunakan lima kendang cendana, sekarang menggunakan *keyboard*, yang terjadi dan tidak dapat dihindari di era modern ini. Perubahan tidak mengubah budaya itu sendiri karena bersifat fleksibel, yang mengubah hanya hal-hal kecil sehingga tidak mengubah budaya.

**Kata Kunci:** *Gendang Lima Sendalanan; Upacara Kematian*

#### **Abstract**

This study discusses the changes in the music of the *Gendang Lima Sendalanan*, and the role and function of the *Gendang Lima Sendalanan* itself in the death ceremony. This study aims to find out how *Gendang Lima Sendalanan* was and is now in the death ceremony. This type of research is qualitative research using qualitative descriptive methods. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis was carried out by collecting data, identifying, classifying, describing, analyzing and concluding the data. The results of this study indicate that there is a change in the presentation of the *Sendalanan Five Drums*

## Musik *Gendang Lima Sendalanan* Dulu Dan Sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian - Obet Juprialdi Perangin Angin

which used to use five sandalwood drums, now uses a *keyboard*, which occurs and cannot be avoided in this modern era. Change does not change the culture itself because it is flexible, which changes only small things so that it does not change the culture.

**Keywords:** *Gendang Lima Sendalanan; Death ceremony*

### Pendahuluan

Dairi terletak di salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, dimana terdapat sebuah kampung yang bernama Kutabuluh (Kampung Bambu) yang berada di Kecamatan Tanah Pinem. Dalam masyarakat *Karo* terdapat sebuah kesenian atau sebuah ensambel, yaitu *Gendang Lima Sendalanan*. Jabatin mengatakan pengertian *Gendang* ada tujuh: *Gendang* sebagai instrument, upacara ritual, ensambel, repertoar, musik, acara, komposisi (Jabatin, 1994: 23-27).

Musik sangatlah penting bagi masyarakat *Karo*, karena selain suka bernyanyi semua kegiatan adat yang dilakukan oleh orang *Karo*, musik turut ambil bagian di dalam kegiatan adat tersebut, oleh karena itu dapat dikatakan musik tidak dapat dipisahkan dari orang *Karo*. Musik disini adalah *Gendang Lima Sendalanan*. Di batak *Karo* masyarakat *Karo* sendiri memiliki konsep tersendiri tentang musik. Musik di dalam masyarakat *Karo* yaitu; musik instrumental, vokal, dan gabungan dari keduanya. Dalam melakukan aktifitas bermusiknya, masyarakat *Karo* sendiri memiliki dua konsep yaitu *ergendang* (bermain musik) dan *rende* (bernyanyi). Musik yang dimaksud oleh penulis didalam konsep ini adalah musik instrumental (Ginting, 2012). *Gendang Lima Sendalanan* tergolong musik ansambel yang terdiri dari lima buah alat musik yaitu; *Sarune*, *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindugi*, *Penganak*, *Gung*. Yang membawakan melodi disini hanyalah *Sarune* saja, selebihnya membawakan *rithem*. *Gendang Lima Sendalanan* biasanya dimainkan oleh empat orang pemain karena tugas *Penganak* dan *Gung* hampir sama yaitu sebagai pemberi aksen.

Upacara kematian merupakan salah satu kegiatan ritual masyarakat *Karo*. Upacara kematian ditujukan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Dalam upacara kematian *Gendang Lima Sendalanan*lah yang mengiringi prosesi upacara tersebut, baik itu mengiringi tarian dan nyanyian. *Gendang Lima Sendalanan* sangat penting perannya dalam upacara kematian, jika tidak ada *Gendang Lima Sendalanan* mustahil upacara tersebut dapat terlaksana.

Dahulu dalam upacara kematian *Gendang Lima Sendalanan*lah yang mengiringi setiap prosesi dalam kegiatan ritual upacara kematian, namun belakangan 10 tahun belakangan ini penggunaan *keyboard* sudah cukup banyak dalam upacara kematian. Bukan dalam upacara kematian saja, dalam beberapa kegiatan adat *Karo*, *keyboard* juga turut ambil andil dalam kegiatan tersebut seperti pesta perkawinan dan lain sebagainya.

*Gendang* merupakan warisan dari leluhur orang *Karo*, tidak ada penjelasan yang kongkrit tentang bagaimana *Gendang Lima Sendalanan* itu diwariskan baik secara lisan maupun tulisan. Pada kenyataannya *Gendang Lima Sendalanan* sudah menjadi bagian dari orang *Karo* serta menjadi ciri dan identitas orang *Karo* itu sendiri. Ini merupakan menjadi suatu kelemahan bagi budaya orang *Karo*, karena bisa saja orang dari luar *Karo* bahkan dari luar Indonesia mengklaim bahwa *Gendang Lima Sendalanan* itu adalah bagian dari budayanya.

## Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan data dari fakta-fakta yang diyakini dan peneliti dapat menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan. Penelitian kualitatif berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, berfikir secara induktif dan bersifat deskriptif (Moleong 2006: 44). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan langkah mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Gendang Lima Sendalanan*

*Gendang Lima Sendalanan* adalah salah satu bentuk formasi dalam bermain musik (ansambel) orang *Karo*. *Gendang Lima Sendalanan* dikenal dengan banyak sebutan, ada yang mengatakan Musik Lima Satu Perangkat, *Gendang Sarune*, dan Musik Simalungun Rayat, padahal Simalungun rayat tersebut merupakan salah satu repertoar yang dimainkan oleh *Gendang Lima Sendalanan*

Dari namanya bisa dilihat bahwa alat musiknya berjumlah lima buah. *Gendang Lima Sendalanan* sendiri terdiri dari; *Sarune* (*idiofon*), *Gendang Singindungi* (*membranfon*), *Gendang Singanaki* (*membranfon*), *Penganak* (*idiofon*), *Gung* (*idiofon*). Alat musik yang terdapat dalam ansambel *Gendang Lima Sendalanan* terdiri dari *Sarune*, gendang *Singindungi*, gendang *Singanaki*, *Penganak*, dan *Gung*. Masing-masing dari alat-alat musik tersebut dimainkan oleh seorang para pemain yang memiliki sebutan sesuai dengan alat musik yang dimainkan. Untuk pemain *Sarune* disebut dengan *penarune*, untuk pemain *Gendang Indung* disebut dengan *penggual singindungi*, untuk pemain *Gendang anak* disebut dengan *penggual singanaki*, untuk pemain *Penganak* disebut dengan *simalu penganak*, dan untuk pemain *Gung* disebut dengan *simalu gung*. Tetapi, pada masa sekarang ini *Penganak* dan *Gung* dimainkan oleh satu orang saja (Limbeng, 2016). Ketika mereka semua bermain bersama sebutan mereka secara keseluruhannya disebut *sierjabatén* (orang yang memiliki jabatan). Sebutan *penarune*, *panggual* dan *semalu* akan terus melekat terus selama mereka sebagai seniman *Karo*, tapi *sierjabatén* hanya melekat ketika mereka bermain musik dalam suatu acara, setelah mereka tidak bermain musik sebutan itu tidak digunakan lagi.

Instrument-instrument musik di atas mempunyai fungsi-fungsi musikal yang berbeda-beda. *Gung* dan *Penganak* disini peranannya sebagai pengiring, yaitu dengan mainkan pola rithem yang hanya berulang-ulang, saling bergantian dan saling mengisi, juga berperan sebagai pengatur tempo, bahan dasar *Gung* dan *Penganak* terbuat dari kuningan. *Gendang singanaki* perannya sebagai pembawa rithem iringan yang mempunyai motif tertentu dan dimainkan secara berulang-ulang, bahan dasarnya sendiri ialah batang *parira* (pohon pete) untuk badannya, kulit sapi untuk tali pengikat dan kulit *napuh* (sejenis kancil) untuk membran (permukaan) yang akan dipukul, untuk pemukulnya atau stiknya terbuat dari batang jeruk nipis. *Sarune* berperan sebagai pembawa melodi pokok di dalam *Gendang Lima Sedalanan*, untuk bahan dasar *Sarune* sendiri terbuat dari kayu mahoni. Gendang

Musik *Gendang Lima Sedalanen* Dulu Dan Sekarang Dalam Konteks Upacara Kematian  
- Obet Juprialdi Perangin Angin

*singindungi* berperan sebagai pembawa rithem yang variabel, dimainkan berbeda dengan rithem *singanaki* dan pada bagian komposisi tertentu memainkan rithem yang sama, untuk bahan pembuatnya sama dengan *Gendang Singanaki*.

Peranan *Gendang Lima Sedalanen* didalam ritual adat *Karo* sangat umum sekali sering digunakan pada upacara *erpangir kulau* (pembersihan jiwa), pesta perkawinan, kematian ataupun acara-acara lain baik di dalam mengiringi nyanyian maupun tari-tarian tradisional *Karo*. Dari kelima alat musik tersebut kedudukan tertinggi dari setiap alat musik adalah *Sarune*, otomatis kedudukan alat musik itu sendiri sejalan dengan pemainnya dimana orang yang memainkan *Sarune* adalah sebagai kepala dalam ansambel tersebut. Di dalam ensambel *Gendang Lima Sedalanen* tersebut, jumlah pemain musiknya biasanya terdiri dari empat orang, dulu berjumlah lima orang tetapi karena tugas *Gung* dan *Penganak* hampir sama dan tidak terlalu rumit maka yang memainkan *Gung* dan *Penganak* menjadi satu orang.



Gambar 1. *Sarune*

Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)



Gambar 2. *Gendang Indung*

Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)



Gambar 3. *Gendang Anak*

Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)



Gambar 4. *Gung*

Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)



Gambar 5. *Penganak*

Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)

The image displays a musical score for the Gendang Lima Sendalanan. It consists of two systems of staves. The first system includes a sarune staff (melody) and four gendang parts: Gendang Anak, G. indung, Gung, and Penganak. The second system shows a more intricate melodic line for sarune and rhythmic patterns for the gendang parts. The time signature is 8/4.

Gambar 6. Salah Satu Motif Permainan Gendang Lima Sendalanan  
Dok. Obet Julpriadi Perangin Angin (Agustus, 2021)

## 2. Gendang Lima Sendalanan dalam Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan upacara adat yang gunanya untuk memberi penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, membayar utang adat, suatu keharusan didalam batak *Karo*. *Gendang Lima Sendalanan* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara kematian, sebagai simbol kehormatan bagi orang yang telah meninggal dan pihak keluarga dalam mengiringi tarian dan nyanyian. *Gendang Lima Sendalanan* sangatlah penting keberadaannya dalam upacara kematian, jika tidak ada *Gendang Lima Sendalanan* dalam suatu upacara kematian itu tidaklah mungkin terjadi karena upacara kematian tidak dapat dilangsungkan jika tidak ada *Gendang Lima Sendalanan* dalam upacara tersebut.

## 3. Gendang Lima Sendalanan pada Masa Lampau

*Gendang Lima Sendalanan* pada masa lampau sangatlah sakral bagi orang *Karo*, *Gendang Lima Sendalanan* itu menjadi eksklusif dengan sendirinya karena memainkan *Gendang Lima Sendalanan* bukanlah hal yang mudah dan yang bisa memainkan *Gendang Lima Sendalanan* hanya keluarga-keluarga yang dari dulunya sudah bisa memainkannya, karena memang hanya diturunkan kepada generasinya saja. Bahkan jika kedatangan melangkahi *Gendang Lima Sendalanan* itu bisa dikatakan perbuatan yang tidak bisa "dimaafkan".

*Gendang Lima Sendalanan* adalah sebagai simbol kemewahan, kehormatan, dan kemuliaan jika dalam upacara kematian tersebut ada *Gendang Lima Sendalanan* yang mengiringi. Pada masa dulu jika dalam upacara adat tidak menggunakan *Gendang Lima Sendalanan*, keluarganya dianggap tidak punya malu. Contohnya jika si A meninggal dan keluarganya menyelesaikan adatnya dengan tidak memakai *Gendang Lima Sendalanan*

keluarga tersebut tidak punya malu karena berani menyelesaikan adat tanpa *Gendang Lima Sendalan*, karena hanya itulah yang bisa dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Sehingga, untuk mengantisipasi ketidakmampuan keluarga dalam membuat acara adat yang layak untuk orang yang telah meninggal tersebut adalah dengan memelihara ternak atau hewan seperti ayam, babi, anjing dan hewan-hewan ternak lainnya. Karena ada istilah dulu mengatakan upacara kematian tidak dapat berjalan jika tidak ada *Gendang Lima Sendalanan*.

#### 4. *Gendang Lima Sendalanan* pada Masa Sekarang

*Gendang Lima Sendalanan* pada masa sekarang mempunyai tantangan yang cukup besar, saat ini kebanyakan orang *Karo* sudah menggunakan *keyboard* dalam upacara adat terkhusus upacara kematian. Banyak aspek yang bisa dilihat dari pemakaian *Gendang Lima Sendalanan* yang sekarang berubah menjadi *keyboard* seperti:

- a. Ekonomi; jauh sebelum pandemi covid-19 masuk ke Indonesia sebagian orang *Karo* sudah menggunakan *keyboard* dalam upacara adat. Seperti yang terjadi saat ini pandemi melemahkan roda perekonomian masyarakat, mulai dari masyarakat kelas atas hingga masyarakat kelas bawah. Ini menjadi salah satu aspek yang menyebabkan orang *Karo* memilih menggunakan *keyboard* dalam upacara adat terkhusus upacara kematian. Untuk bayarannya sendiri sangatlah kontras jauh terlihat, untuk sewa *keyboard* beserta alat penguat suara biasanya berkisar 2 juta sedangkan untuk sewa *Gendang Lima Sendalanan* untuk menyewa pemain *Gendang Lima Sendalanan* saja berkisar 2 juta, belum lagi jika jarak pemain dan tempat upacara adat tersebut jauh sudah pasti biaya yang dikeluarkan untuk pemain musik yang memainkan *Gendang Lima Sendalanan* sudah besar, itu baru menyewa pemain musik, jika ditambah dengan sewa alat penguat suara sudah pasti sangat besar.
- b. Efisiensi; tidak bisa dipungkiri efisiensi penggunaan *keyboard* lebih efektif daripada *Gendang Lima Sendalanan*, untuk mencari pemain yang memainkan alat musik *Gendang Lima Sendalanan* cukup susah karena dari dulu *Gendang Lima Sendalanan* sudah cukup eksklusif, sedangkan jika menggunakan *keyboard* biasanya sudah lengkap dengan seperangkat alat penguat suara.
- c. Bunyi; jika dilihat dari segi bunyinya, bunyi *keyboard* akan terdengar lebih baik daripada *Gendang Lima Sendalanan* karena memang sudah dibuat sedemikianrupa sehingga suara yang terdengar lebih baik. Masuknya *keyboard* menjadi salah satu opsi jika pihak keluarga punya keterbatasan uang untuk menyelesaikan adat kematian. Memang sama tapi tak serupa, itulah perbandingan antara *Gendang Lima Sendalanan* dengan *Keyboard*, rasa yang ditimbulkan oleh *Gendang Lima Sendalanan* jauh lebih terasa untuk mengungkapkan kehilangan/ kesedihan tanpa ada lagi yang mengganjal di hati.

*Gendang Lima Sedalanan* disebut sebagai musik tradisional *Karo* merupakan simbol tradisi yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam hingga sampai pada masa sekarang ini. Penggunaan alat musik *Gendang Lima Sedalanan* mengalami pergeseran pada instrumen. Jika dahulu masyarakat orang *Karo* menggunakan instrumen tradisional seperti, *Sarune*, gendang *Singindungi/ Singanaki*, maupun *Gung/ Penganak*, digantikan oleh teknologi elektronik atau *keyboard* (Rahmah, 2011). Namun saat ini (7 tahun kebelakang) dalam upacara kematian mereka menggunakan *keyboard* dan ditambah *Sarune* saja, karena dalam *Gendang Lima Sendalanan* hanya *Sarune* saja yang membawakan melodi. Ini merupakan udara segar bagi *Gendang Lima Sendalanan* agar tidak tergerus oleh zaman.

Dalam kurun waktu kurang lebih dari sepuluh tahun terakhir, kebudayaan musik orang *Karo* sudah banyak menggunakan alat musik *keyboard*. Dimana alat musik *keyboard* dianggap memiliki berbagai fasilitas-fasilitas program musik yang canggih, sehingga dengan hanya menggunakan program yang terdapat pada *keyboard* dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang menyerupai sebuah kelompok/ *combo band*, bahkan musik *orkestra* atau unsur-unsur musik tradisional *Karo* (Lamhot Basani Sihombing, 2009).

## Pembahasan

### 1. Perubahan Internal dan Eksternal

Dalam permainan *Gendang Lima Sendalanan* repertoarnya dinamakan *Gendang Simalungun Rayat*. Dalam *Gendang Simalungun Rayat* ada terdapat beberapa priode atau kalimat yang sangat jelas dibawakan oleh *Sarune*. Kalimat-kalimat/ priodenya adalah; 1) priode/ kalimat *datas*; 2) priode/ kalimat *tengah*; 3) priode/ kalimat *teruh*; 4) priode/ kalimat *pembukui*.

Pada penyajiannya semua pemain musik (*sierjabaten*) harus saling mengerti. Saling mengerti maksudnya apabila pemain *Sarune* mengganti priode atau kalimatnya secara otomatis setiap pemain lain juga harus mengganti jenis pukulanya. Didalam *gendang simalungun rayat* yang menjadi patokan dalam permainannya adalah *Sarune*, ketikan pemain *Sarune* memainkan priode *datas* pemain *gendang singanaki* langsung memainkan pola ritme pertamanya yaitu *cak-cak sekali* dan pemain *gendang singindungi* memainkan *tenggen dua kali*. Pada awal permainan pemain *gendang singanaki* hanya memainkan *cak-cak sekali* dalam satu birama, selanjutnya *gendang singanaki* memainkan *cak-cak telu kali* sampai semua periode *Sarune* selesai dimainkan.

Berbeda dengan *gendang singindungi* yang selalu berhubungan dengan *penarune*, pada saat *penarune* mengganti permainan dari priode *datas* ke periode *tengah*, *penggual singindungi* juga langsung mengubah pola ritmenya dari *tenggen dua kali* menjadi *natang gerning*. Setelah memainkan ritme *natang gerning*, *penggual singindungi* langsung mengganti permainannya menjadi pola ritme *ngerirang*, dan mengikuti permainan *penarune* dari periode *tengah* sampai periode *terut*.

Ketika *Sarune* dan *sungindungi* menyelesaikan semua periode atau pola ritmenya, *singanaki* langsung mengganti permainan menjadi *cak-cak sekali* selama 2 birama dan setelah itu berubah lagi menjadi *cak-cak dua kali*. Untuk pola *Gung* dan *Penganak* pola permainannya hanya itu-itu saja karena hanya berfungsi sebagai aksentuasi saja. *Gung* dipukul pada ketukan pertama disetiap birama sedangkan *Penganak* dipukul di setiap ketukan pertama dan kelima dalam 1 birama.

Jika ditinjau secara internal (permainan), *Gendang Lima Sendalanan* dan *keyboard* tidak ada perbedaan karena memang tujuan *keyboard* adalah untuk meniru *Gendang Lima Sendalanan* secara utuh. Jika kita melihat dari eksternal sangat jelas ada perubahan dan yang mempengaruhi terjadinya perubahan itu, yang dulunya *Gendang Lima Sendalanan* adalah lima perangkat alat musik sekarang menjadi 1 saja yaitu *keyboard*. Artinya masyarakat *Karo* sendiri memilih menggunakan perangkat yang lebih modern, karena penggunaan *keyboard* dianggap lebih efisien dalam waktu dan biaya.

## 2. Pandangan Pemuka Adat Masyarakat *Karo* terhadap *keyboard*

Jika dilihat dari kacamata para seniman pun tidak merasa cocok atau nyaman jika *keyboard* menggantikan posisi *Gendang Lima Sendalenen* dalam mengiringi upacara adat khususnya upacara kematian. J. Tarigan salah seorang pemain *Sarune* mengatakan:

*“Ita enda nggo tuhu-tuhu kel i jajah kalak barat arah kibot nari. Jaman gundari enda adi kibot si ngiringi simate-mate, banci kataken si engkuburkensa lanai bo kalak Karo. Memang tuhu-tuhu metir kel berkembang kibot enda bas acara simate-mate perbahan kerina sora-sora alat music Karo nggo i masukken ku bas kibot ras sorana pe lumayan mejile, tapi lit sada alat musik si labanci i usihi kibot dengan baik em gerna Sarune. Adi nggo banci i usihi kibot sora Sarune e alu mejile labo lamungkin budaya Karo ta e benne husus dibagian musikna”.*

“Kita ini sudah betul-betul dijajah oleh orang luar negeri melalui *keyboard*. Zaman sekarang ini jika *keyboard* yang mengiringi upacara kematian maka yang menguburkan dia adalah orang barat bukan orang *Karo*. Kemajuan *keyboard* dalam upacara-upacara orang *Karo* memang cukup pesat karena semua bunyi-bunyian alat musik *Karo* sudah dimasukkan kedalam *keyboard* dan buyinyapun lumayan menyerupai, tapi ada satu alat musik yang tidak bisa ditiru dengan baik oleh *keyboard* yaitu bunyi *Sarune*. Kalau bunyi *Sarune* sudah bias ditiru dengan baik dan benar bukan tidak mungkin budaya *Karo* akan hilang terkhusus di bagian musiknya”.

## Kesimpulan

*Gendang Lima Sendalenen* yang dulunya menggunakan *Gendang Lima Sendalenen* sekarang sudah menggunakan *keyboard* adalah perubahan yang terjadi, dan perubahan tidak dapat dihindari pada zaman modern ini. Perubahan itu tidak merubah budaya itu sendiri karena bersifat fleksibel, yang berubah hanya hal-hal kecil saja sehingga tidak merubah budaya itu.

Dulu dalam upacara kematian yang menggunakan *Gendang Lima Sendalenen*, acara berjalan dengan baik dan khusyuk. Pada upacara kematian sekarang yang telah menggunakan *keyboard* acara tetap berjalan dengan baik dan khusyuk karena suasana yang terdapat dalam upacara kematian sekarang ini tetap terasa.

Dalam kasus-kasus sekarang ini ada beberapa upacara kematian yang menggunakan *keyboard* beserta alat musik *Gendang Lima Sendalenen*, ini merupakan angin segar bagi tradisi kesenian kari terkhusus dibidang musik. Yang menggunakan *Gendang Lima Sendalenen* dan *keyboard* secara bersamaan biasanya bisa dikatakan dia mempunyai kemampuan ekonomi diatas rata-rata.

## Referensi

- Bangun, Jabatin. (1994). *Perlakuan Sosial dan Gaya Penyajian Reportoar Guro-Guro Aron pada Masyarakat Karo: Studi Kasus Analisis Komperatif Musikologis Gendang Patam-Patam oleh Tiga Instrumen Pembawa Melodi*. Skripsi S-1 Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, USU.
- Moleong, Lexy.J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Ginting, Novalinda Tringani. (2012). *Kontinuitas Dan Perubahan Gendang Patam-Patam Dalam Musik Tradisional Karo*. Repositori; Universitas Sumatera Utara.
- Limbeng, Paris. (2016). *Analisis Gendang Simalungun Rayat Didalam Gendang Lima Sendalanan Didalam Upacara Nurun-Nurun Pada Masyarakat Karo Di Kuta Jurung Kec STM Hilir Kab Deli Serdang*. Repositori; Universitas Sumatera Utara.
- Sihombing, Lamhot Basani. (2009). *Peranan Alat Musik Keyboard Pada Musik Tradisional Masyarakat Karo*. Jurnal Bahasa Dan Seni, UNIMED.
- Rahmah, Siti. (2011). Keberadaan *Keyboard* Pada Gendang Guro-Guro Aron Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda-Mudi Karo. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 11 (2) (2011): 130-142.